

Epistemological Framework of Islamic Education Science

Moh. Irmawan Jauhari

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kendal Ngawi - Jawa Timur
irmawan@alhayat.or.id

ABSTRACT: *A science has an indivisible arrangement with one another. There is epistemology, ontology, and axiology. In a Western perspective, the epistemology of a science there are only two ways to get it. By way of empiricism, or rationalism. So that scientific battle until now berlutat on two things. Islam has a more varied form of epistemology, although in some cases there are indications of similarity with the West. Bayani, burhani, and irfani, is a form of epistemology that is owned by Islam. The presence of these three forms of epistemology should be able to be a bargain for civilization and scientific development today. Because the epistemology of empiricism has no meaningful opponent of rationalism. So the flow of knowledge only flows from the realm of empiricism. Education in Islam plays an important role. With the education of the younger generation is expected to become better in any side. The existence of the design of Islamic education epistemology is expected to be able to print a more powerful Muslim generation in the field of science mastery and hold fast to his religion.*

Keywords: *Epistemology, Islamic Educational Science.*

ABSTRAK: *Sebuah ilmu memiliki susunan yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya. Ada epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dalam perspektif Barat, epistemologi sebuah ilmu hanya ada dua cara untuk mendapatkannya. Dengan jalan empirisme, atau rasionalisme. Sehingga pertarungan keilmuan hingga sekarang berlutat pada dua hal tersebut. Islam memiliki bentuk epistemologi yang lebih bervariasi, meskipun dalam beberapa hal terdapat indikasi kesamaan dengan Barat. Bayani, burhani, dan irfani,*

merupakan bentuk epistemologi yang dimiliki oleh Islam. Kehadiran ketiga bentuk epistemologi ini seharusnya mampu menjadi nilai tawar bagi peradaban dan perkembangan keilmuan dewasa ini. Karena epistemologi empirisme sudah tidak mendapat lawan yang berarti dari rasionalisme. Sehingga arus pengetahuan hanya mengalir dari ranah empirisme belaka. Pendidikan dalam Islam memegang peran penting. Dengan pendidikan generasi muda diharapkan menjadi lebih baik dalam sisi manapun. Adanya rancang bangun epistemologi pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang lebih tangguh dibidang penguasaan sains dan berpegang teguh atas agamanya.

Kata kunci: Epistemologi, Ilmu Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pada masa awal kebangkitan Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan banyak dilakukan. Selain termotivasi oleh ayat-ayat dari Al-Qur'an dan juga hadits terkait keutamaan ilmu pengetahuan, ada faktor dominan yang mendasari proses tersebut. Dunia Islam pada khususnya, dan Arab pada umumnya, terjadi pergeseran orientasi budaya. Awalnya mereka cenderung menyukai sastra lisan. Munculnya kebutuhan atas ide-ide universal yang dapat dijadikan rujukan atau juga diwariskan kepada generasi mendatang, maka konsep tentang budaya tulis menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Hal ini ditandai dengan langkah awal pembukuan Al-Qur'an.¹ Diikuti dengan pembukuan hadits serta ilmu-ilmu lain yang didapat dari dalam maupun luar Islam.

Manfaat pembukuan maupun penerjemahan keilmuan menjadi terasa besar. Lahirlah ilmuwan-ilmuwan Islam yang mewarisi tradisi keilmuan Yunani, Persia, dan juga keilmuan yang didapat dari China maupun India. Ada banyak beragam bentuk pengetahuan yang berhasil diselamatkan oleh orang Islam pada masa tersebut. Dialektika pengetahuan antara Islam dan bentuk pengetahuan lainnya

¹Masyarakat Arab cenderung menyukai bahasa, dari sinilah sebenarnya *basic epistemology* Arab terbangun. Namun tidak semata orang Arab, hampir dari peradaban Timur menyukai budaya sastra sebab dengan memakai pendekatan ini, mereka mampu menuangkan ide-ide mereka dalam permasalahan apapun. Sehingga dengan dilakukannya pembukuan Al-Qur'an, ada sebuah revolusi budaya dalam bangsa Arab, dan dengan pergeseran budaya tersebut, ide-ide universal milik Nabi Muhammad dapat diapresiasi hingga sekarang.

sudah dapat dilakukan. Ada kegelisahan yang mendorong untuk disikapi dengan baik terkait dasar epistemologi ilmu Islam itu sendiri. Dan mengapa dengan adanya perbedaan epistemologi yang ada, beragam pengetahuan dapat dipersatukan dalam sebuah wadah besar bernama Islam.

Epistemologi menjadi penting dalam sebuah ilmu karena ia adalah salah satu penyusun atas kuat dan tegaknya ilmu tersebut. Dengan epistemologi, sebuah ilmu akan dapat ditelusuri serta dilacak bagaimana cara untuk membangunnya.

Pendidikan merupakan basis bagi pembangunan sebuah masyarakat. Karena pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kemajuan masyarakat ditentukan pula oleh bagusnya terhadap dunia pendidikan. Dengan epistemologi yang benar, Ilmu Pendidikan Islam diharapkan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni. Tidak sebatas menguasai iptek belaka, namun juga handal dalam problematika religi. Tidak sekedar memburu kejayaan dunia, akan tetapi ada perimbangan orientasi ukhrawi. Tulisan ini mencoba membahas permasalahan epistemologi dari berbagai perspektif dan tawaran epistemologi Irfani di Pendidikan Islam.

Epistemologi Perspektif Islam

Epistemologi dapat juga diartikan sebagai jalan atau metode bagaimana sebuah ilmu itu terbangun.² Bisa pula dijelaskan bahwa epistemologi merupakan pendekatan yang dipakai untuk membangun sebuah struktur ilmu. Tanpa adanya epistemologi, sebuah ilmu tidak dapat dikenali metode pendekatannya.

Dewasa ini seluruh bentuk pengetahuan, struktur epistemologinya sudah tergerus oleh pertarungan ilmu pengetahuan yang dimenangkan oleh Barat.³ Dengan segala macam perangkat yang telah dimilikinya, upaya-upaya untuk membuat penyeragaman menjadi semakin parah. Epistemologi masyarakat Timur tidak dapat menunjukkan eksistensinya dalam pergulatan kepentingan globalisasi.

²Jujun S, *Problematika Dalam Filsafat* (Yogyakarta: Ircissod, 1999), 23.

³Barat memang telah semenjak awal mengutamakan pendekatan epistemologi melalui dua jalur ini, yaitu rasional dan empiris. Kebenaran apapun dalam dunia Barat akan selalu berhadapan dengan kedua arus pemikiran tersebut. Kalaupun ada bentuk pemikiran yang tidak mengikuti alur, bagi Barat akan menjadi kurang sempurna. Meskipun kemudian dalam tataran praksisnya Barat sendiri sering tidak konsisten. Misalkan saja adalah, fenomena tokoh mitologi atau superhero seperti Superman, dan sebagainya, merupakan sebuah bukti nyata kalau Barat kadang tidak dapat menafikan adanya pendekatan lain selain rasional dan empiris.

Meski kemudian tidak dapat dinafikan kalau dunia Barat telah mampu membawa perubahan yang besar hingga sekarang.⁴

Dunia Barat semasa abad kegelapan, yang terjadi diantara pertengahan abad enam sampai abad lima belas, juga mengalami masa-masa sulit dalam mengembangkan keilmuan Barat. Dominasi gereja teramat besar. Perubahan terjadi ketika mereka berani meninggalkan pendekatan-pendekatan dogmatis yang dianjurkan oleh para pemuka gereja.⁵

Bentuk peradaban Barat sampai sekarang tetap tidak mampu melepaskan diri dari epistemologi yang rasional ataupun empiris.⁶ Efek dari peradaban Barat adalah banyaknya korban dari bangsa manusia sebagai ambisi dari eksplorasi ilmu pengetahuan yang dahulu dipercaya membawa kemakmuran untuk semua umat manusia. Dapat dilihat ulang dalam buku-buku sejarah, bagaimana gelombang pelayaran masyarakat Eropa menuju daerah baru di dunia Timur beralih konteksnya. Semula untuk menemukan sumber dari barang dagangan rempah-rempah menjadi keinginan untuk menjajah daerah tersebut.⁷ Adanya navigasi, pengembangan dari bubuk mesiu hingga menjadi senapan, meriam, dan penemuan-penemuan baru, ternyata digunakan untuk kepentingan menjajah negeri yang berada di bawah mereka.

Sampai sekarang, bentuk penindasan maupun penjajahan yang dilakukan oleh Barat terhadap masyarakat Timur, atau juga

⁴Semenjak masa kolonialisme yang diterapkan oleh pihak Barat mulai abad lima belas, muncul anggapan superioritas dari Barat terhadap masyarakat selain mereka. Salah satu produk westernisasi yang paling berhasil di Indonesia adalah diberlakukannya politik etis yang mampu mengubah *basic epistemology* seluruh bangsa Indonesia, sehingga parameter yang ada bukan nilai kultur yang ada, tetapi kebenaran ditentukan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Barat.

⁵Tersebutlah tradisi inkuisisi, yang berarti pengadilan dari pihak gereja terhadap bentuk pengetahuan yang ditemukan. Kalau ilmuwan itu menemukan sesuatu yang berlawanan dengan dogma gereja, maka hanya ada dua pilihan, mencabut penemuan tersebut atau dihukum mati. Galileo galilei adalah ilmuwan yang konsisten dengan kebenaran yang diyakininya, meski akhirnya ia meninggal karena meminum air raksa sebagai hukuman dari gereja. L John Esposito, *Dialektika Peradaban* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 46.

⁶Immanuel Kant pernah mencoba mendialektikkan problem vital tentang bagaimana sebuah pengetahuan itu dapat dicari. Ia membuat pandangan baru kalau dengan memakai gabungan antara rasionalisme dan empirisme, pengetahuan tersebut dapat ditemukan. Namun rupanya generasi pasca dia terjebak dalam konflik epistemologi yang tidak berkesudahan. Sehingga pendekatan yang dipakai Kant dalam praksisnya lebih dekat pada empirisme. K. Bertens, *Sari Filsafat Barat II* (Jakarta: Gramedia, 1990), 67.

⁷Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1998), 47.

dunia ketiga tetap terjadi.⁸ Meski sebagian dari mereka bersuara tentang humanisme, demokrasi, atau juga HAM, namun dari tataran praksis yang ada, pembunuhan karakter sebuah bangsa menjadi hal yang wajar. Atas nama globalisasi, tuntutan untuk mempelajari bahasa asing seakan menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia daripada mereka harus disibukkan untuk mempelajari bahasa ibu yang kurang mempunyai makna ekonomis. Selain itu pula, bukan sebuah hal aneh kalau sekarang ini banyak diantara para remaja yang menjadi asing dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia atau juga sebagai seorang Islam.

Apa yang terjadi dalam perubahan masyarakat Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya adalah sebagai akibat dari kegagalan umat Islam untuk berani melakukan sebuah upaya budaya tanding. Atau melakukan penggalan yang lebih serius terkait struktur epistemologi mereka. Meskipun terlihat ada, namun upaya tersebut terkesan setengah hati dan tidak dalam wilayah praksis.

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki posisi yang sejajar dengan iman, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena salah satu alat untuk dapat memperkuat keimanan adalah dengan memakai pendekatan pengetahuan.⁹ Banyak ayat-ayat atau hadits yang memperbincangkan tentang keutamaan ilmu. Anjuran untuk mencari ilmu, anjuran untuk memahami fenomena alam dengan memakai pendekatan pengetahuan, serta lain sebagainya. Kondisi ini tentu menjadi sebuah hal yang berbeda dalam tradisi Barat. Ketika dengan tegas terjadi reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther, bahwa pemisahan gereja dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keduniawian membuat ledakan-ledakan pengetahuan menjadi tidak terhentikan.¹⁰

Apabila dipahami dengan benar kenapa iman ini disandingkan dengan ilmu pengetahuan adalah untuk membuat epistemologi ini tidak semata hanya berangkat dari unsur rasionalisme dan juga empirisme. Sebagaimana arus besar pemikiran Barat sampai saat ini. Karena alat untuk menemukan atau mencari konsep universal tentang kebenaran dan juga pengetahuan tidak semata melalui rasionalisme dan empirisme.

⁸Dalam era baru ini, Barat menggunakan badan keuangan internasional sebagai alat untuk menjajah Negara-negara dunia ketiga, supaya dengan modal yang dipinjamkan tersebut, beberapa sumberdaya alam yang ada menjadi dikuasai oleh Barat.

⁹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Bandung: Bulan Bintang, 1978), 105.

¹⁰Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, pent. Nurwanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 46.

Semakin manusia lebih cenderung untuk menggunakan dua hal tersebut dan menganggap bentuk epistemologi yang ada selainnya adalah tidak benar, maka sebenarnya pandangan tersebut sama saja membatasi dari arah mana kebenaran datang. Hal ini persis ketika bangsa Arab yang tinggal di Mekkah menerima dakwah Nabi tentang konsep kebangkitan manusia di hari akhir kelak. Atau ketika mendengar cerita Isra' dan Mi'raj. Keduanya adalah dua hal yang secara epistemologi Barat tidak mungkin untuk dicari pemecahannya, karena dua hal tersebut belum mampu untuk diketahui kaidah-kaidah rasionalnya atau juga empirisnya.

Ada tiga macam bentuk epistemologi dalam Islam. Yaitu Bayani, burhani, dan irfani. Hal tersebut dikembangkan oleh para ilmuwan Islam untuk melakukan penelitian terhadap segala masalah yang ada terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan umat manusia.

Bayani merupakan metode pemikiran yang menekankan otoritas teks (*nash*) dan dijustifikasi oleh naluri penarikan kesimpulan.¹¹ Metode bayani dalam nalar Arab Islam digunakan untuk memahami al-Qur'an, baik secara langsung dengan memahami teks maupun tidak langsung. Dimana teks dipahami sebagai pengetahuan (bahan) mentah yang perlu ditafsirkan dan melalui penalaran. Dengan demikian dalam tradisi epistemologi Islam, bayani ini tidak banyak mengalami perkembangan apalagi digunakan untuk memproduksi pengetahuan baru atau kontemporer guna menjawab permasalahan umat yang lebih luas dan kompleks. Melainkan sejak era awal kejayaan dunia Islam sampai sekarang, metode bayani lebih diaplikasikan pada kajian fikih dan ushul fikih setelah ilmu kalam yang lebih dahulu mengalami stagnasi.¹²

Paradigma keilmuan yang ada dalam epistemologi bayani menjadi terhenti. Disebabkan ada bentuk pengetahuan yang seakan terlepas atau lebih tepatnya kurang menjadi perhatian yang serius dari para ilmuwan Islam. Yaitu terkait objek-objek dalam ilmu humaniora. Teks, bagaimanapun juga adalah sebuah bentuk warisan kebudayaan yang masih perlu untuk diterjemahkan ulang supaya bahasa teks menjadi sebuah pemahaman yang benar-benar dapat dijadikan rujukan. Umat Islam memang tetap mengakui bahwa Al-qur'an merupakan sumber hukum dalam kehidupannya. Namun tidak sedikit dari umat Islam yang gagal dalam menangkap pesan universal dalam bahasa yang disampaikan oleh Qur'an.

¹¹Muhammad Abed Aljabiri, *Formasi Nalar Arab*, pent. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ircissod, 2003), 121.

¹²L John Esposito, *Dialektika Peradaban...*, 67.

Meskipun dalam tradisi fiqh sudah mencakup pembahasan yang bersifat sosial, namun dalam perkembangan yang lebih serius, untuk mengatasi problem semisal bagaimanakah sebenarnya hukum bunga dalam bank, silang pendapat tetap saja terjadi. Tetapi analisis yang dikembangkan cuma sebatas kepada dasar-dasar tekstualis atau pendapat para ahli fiqh terdahulu.

Epistemologi Burhani adalah aktifitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi melalui pendekatan penarikan kesimpulan.¹³ Atau dengan kata lain, burhani adalah penalaran akal dengan memanfaatkan kaidah-kaidah logika. Pada perjalanan berikutnya, epistemologi ini hanya merujuk pada silogisme (*al-Qiyas*) atau lebih menonjolkan qiyas. Sehingga dalam tradisi nalar Arab Islam, epistemologi ini lebih akrab dengan masalah-masalah hukum Islam (*masail fiqhiyah*) dari pada problematika humanisme. Tokoh-tokoh logika yang kemudian muncul antara lain al-Kindi (w. 252 H) sebagai pelopor penerjemahan logika Aristoteles, dan diteruskan oleh al-Farabi (w. 339 H).

Aristoteles merupakan filsuf Yunani yang pertama diketahui sejarah membangun epistemologi burhani yang populer dengan logika mantiq yang meliputi persoalan alam, manusia dan Tuhan.¹⁴ Aristoteles sendiri menyebut logika itu dengan metode analitik. Wilayah yang menjadi obyeknya meliputi sepuluh persoalan substansi, yang pertama dan yang sembilan adalah oksiden dengan segala derivasinya; kuantitas (panjang), kualitas, hubungan, tempat atau ruang, waktu, kepemilikan, pekerjaan, ilmu pengetahuan. Adapun kecakapan untuk berpikir lurus dalam penalaran dibedakan menjadi dua kegiatan: analitika dan dialektika.¹⁵

Analitika dipakai untuk menyebut cara penalaran dan argumentasi yang berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang benar, akan tetapi *burhani* adalah aktifitas berpikir secara mantiqi yang identik dengan silogisme atau *al-qiyas al-jami`* yang tersusun dari beberapa anasir (proposisi).¹⁶ Dengan demikian, *burhani* (*al-qiyas al-'ilmi*) menekankan tiga syarat. *Pertama*, mengetahui term perantara yang 'illah (causa) bagi kesimpulan (*ma'rifat al-hadd al-ausat wa al-natijah*); *kedua*, keserasian hubungan relasional antara term-term dan kesimpulan. Antara term perantara dan kesimpulan-kesimpulan sebagai sistematika qiyas; dan *ketiga*, *natijah* (kesimpulan) harus

¹³Muhammad Abed Aljabiri, *Formasi Nalar Arab*, pent. Imam Khoiri..., 365.

¹⁴Schmidt, Henry, *Filsafat Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 57.

¹⁵*Ibid.*, 60.

¹⁶Muhammad Abed Aljabiri, *Formasi Nalar Arab...*, 367.

muncul secara otomatis dan tidak mungkin muncul kesimpulan yang lain. Qiyas ketiga ini yang inheren dengan epistemologi *burhani*.

Logika yang ditawarkan Aristoteles lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal. Demikian pula halnya dengan diskursus filsafat dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi *burhani* dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid. Serta bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam.

Bentuk epistemologi *burhani* juga terdampar dalam ranah dogmatisme yang melingkupinya. Perubahan yang signifikan belum mampu dicapai dengan menggunakan pendekatan *burhani*. Antara *bayani* dan *burhani*, meskipun kelihatannya beda, dalam praktisnya tetaplah sama. Semua terjadi karena umat Islam masih tetap menggunakan dan mempercayai bahwa dalam alam ini, Tuhan tetap imanen dan transenden. Berbeda dengan pandangan barat yang meskipun mereka masih percaya kepada Tuhan, namun Tuhan mereka letakkan dalam tempat yang tidak imanen. Artinya, hubungan ilmu pengetahuan adalah sebatas antara alam dan manusia. Dalam Islam, ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah ilmu, yaitu Tuhan, manusia, dan alam.

Tuhan terwakili oleh teks dalam kitab suci, karena itulah, meski ada terobosan baru dalam dunia Islam, namun ketika sebagian besar umat atau ulama Islam masih belum mampu melepaskan diri mereka dari teks yang dianggap mewakili Tuhan, maka bentuk pengetahuan baru itu menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi umat Islam. Berbeda dengan barat yang telah dapat mengatur permasalahan itu dengan pandangan sekulerisme, bahwa Tuhan dengan kerajaannya mempunyai dimensi sendiri yang itu diwakili oleh pihak gereja. Sementara kerajaan dunia dipimpin oleh para aristokrat dan ilmuwan dengan hasil penemuan mereka.

Epistemologi *irfani* adalah pengetahuan yang bertumpu pada hati yang mendapatkan ilham (intuisi).¹⁷ Dalam epistemologi ini, untuk memahami realitas atau hakikat maka hati memegang peranan kunci. *Irfani* diperlukan mengingat betapapun besarnya sumbangan akal dan indera dalam memberikan pemahaman terhadap realitas, belum juga memadai untuk bisa menembus jantung realitas di mana hakikat permasalahan berada. Epistemologi *Irfani* sesungguhnya hadir sebagai penyeimbang antara *bayani* dan *burhani* untuk menghindari kekakuan dalam berfikir.

¹⁷*Ibid.*, 221.

Irfani dalam selanjutnya mengalahkan posisi *bayani* dan *burhani* sehingga rasionalitas yang menjadi dasar keduanya guna menjelaskan: kebenaran akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad tersingkirkan. Dan pada berikutnya dari wacana keilmuan yang bersifat futuristik beralih pada keilmuan sufistik yang lebih akrab dengan metode ta'wil yang dalam ilmu modern dikenal dengan sebutan hermeneutika. Jadi sejauh mana pemikiran Arab mengalami kemajuan, maka sejauh itu pula ketersingkirkan akal yang dibawa oleh faham hermeneutik model ketimuran yang mendominasi alam pikiran tokoh-tokoh tasawuf.

Irfani adalah sebuah epistemologi yang berbeda dengan kedua hal yang telah tersampaikan. Namun bukan berarti *irfani* itu sesuatu yang dilakukan tanpa proses.¹⁸ Banyak dari umat Islam yang belum mengetahui metode *irfani*. Tidak sedikit yang menuding dengan memakai metode inilah awal mula kemunduran Islam terjadi. Kalau saja metode ini merupakan sebuah cara yang salah dalam memahami segala bentuk permasalahan yang ada, kenapa pada hari-hari sekarang banyak gejala-gejala kehampaan spiritual pada masyarakat perkotaan. Dan mereka kemudian memakai metode ini untuk dapat menyembuhkan kegelisahan pikiran sebagai akibat masyarakat yang bergerak dan mengikuti mekanisme pasar.

Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sebelum dunia Barat kembali memegang peran penting dalam hegemoni keilmuan hingga dewasa ini, Islam telah menjelma menjadi lumbung-lumbung pengetahuan yang mampu membuat peradaban Islam kala itu sebagai model kemajuan. Apa yang dilakukan oleh para filosof, pemikir, ilmuwan, dan juga birokrat yang sependapat untuk mengadakan penggalan segala macam bentuk ilmu pengetahuan patut untuk dicermati, sehingga kemudian akan nampak jalan atau metode dari para ilmuwan dalam menangkap maksud dari sebuah ilmu sebelum ilmu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan umat Islam.¹⁹ Seringnya muncul anggapan kalau Barat memang dari awal adalah sebuah bangsa yang tidak mengenal tuhan, atheis, aggressor, dan golongan penghuni neraka, adalah bayangan-bayangan yang kerap hadir ketika Islam atau Timur sudah berhadap-hadapan

¹⁸Proses yang dilakukan dalam epistemology *irfani* tidaklah sama dengan *burhani* atau *bayani*. Karena tidak semua orang mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan bentuk epistemology ini, sehingga timbul kesan bahwa epistemology ini kurang tepat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

¹⁹L John Esposito, *Dialektika Peradaban...*, 89.

dengan Barat.²⁰ Namun apakah memang benar demikian, ataukah pemahaman Islam terhadap Barat hanya sebagian.

Seluruh bangsa Barat, sebelum Kristen menjadi sebuah agama yang mampu menjadi pegangan dari hampir sebagian masyarakat Barat, juga telah memiliki sebuah bentuk kepercayaan lokal. Mereka cenderung kepada paganisme atau juga politeis. Untuk bangsa Yunani, memang mereka dikenal dengan negeri seribu dewa, disebabkan kondisi geografis, serta benturan budaya yang ada ketika itu. Tetapi yang menarik dari bangsa ini adalah, bahwa kaum pemikir semuanya berada dan berasal dari sana. Mereka sebenarnya juga membicarakan tentang permasalahan ketuhanan, logika tuhan, meski dalam bahasa yang berbeda, hukum-hukum moral dan sosial, serta beberapa konsep tentang ilmu sains.²¹

Islam menerima pengetahuan dari bangsa Yunani dengan teramat gembira sebab pada satu sisi, dengan memakai logika dan metode filosofis Yunani, umat Islam menjadi semakin merasakan bahwa konsep ketauhidan itu benar. Bagaimanapun juga, masalah keimanan merupakan wilayah rawan yang mengundang pertanyaan, apabila jawaban yang ada dianggap kurang mampu memenuhi lubang keraguan, maka seseorang pasti tergerak untuk mencari sebuah tendensi yang benar-benar dapat menjawab kegelisahan itu. Hanya saja, ketika bentuk-bentuk keilmuan dari Yunani yang menjelma menjadi ilmu Islam, juga tidak serta merta mendapat pengakuan ilmuwan Muslim. Semua terjadi karena memang ruang lingkup Islam, bagaimana juga masih terikat oleh permasalahan teks-teks suci yang tidak akan berubah.

Sementara itu kalau kita mengerti bahwa sudah terlalu banyak sebenarnya ilmuwan Islam yang berhasil menyelamatkan warisan Yunani sekaligus memberikan warna baru dalam pengetahuan kala itu. Mereka adalah ilmuwan-ilmuwan yang pada era sekarang mulai terlupakan oleh kemajuan iptek dari Barat.

²⁰Pandangan ini sebenarnya sekedar bias dari pemusuhan lama sewaktu terjadinya perang salib. Pasca perang suci tersebut, seakan-akan konflik yang timbul antara Timur (Islam) dengan Barat (Kristen) identik dengan pembalasan dendam dan kelanjutan dari perang itu. Karen Armstrong, *Perang Suci* (Jakarta: Serambi, 2004), t.h.

²¹Lihat dalam buku Syahrastani, *Al Milal wa Nihal*, dalam Bab II diterangkan bagaimana para filosof alam Yunani juga sudah berbicara tentang permasalahan ketuhanan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, ketika membaca buku filsafat dari Barat, kenapa nuansa religi ini tidak ditemukan, mungkin rasionalisasi yang tepat adalah, bias jadi hal tersebut merupakan proses islamisasi filsafat, atau juga telah terjadi distorsi yang dilakukan Barat terhadap filsafat ketuhanan.

Dalam bidang astronomi, tersebutlah nama-nama seperti Habsy al-Hasib, Khwarizmi, Al- Farghani, Al-Biruni, dan lain sebagainya. Yang lebih menarik dari para ilmuwan Islam ini adalah, bahwa mereka tidak sebatas mempelajari astronomi milik orang Yunani belaka. Karya-karya bangsa Persia terkait astronomi juga ditejemahkan hingga menjadi sebuah referensi bagi umat Islam. Tugas ini dilaksanakan oleh Abu Hasan al Tamimi. Untuk astronomi India, dilakukan oleh Ya'qub ibn Tariq.²²

Pada ilmu biologi, tersebutlah nama Ibn Sina yang pernah mempelajari karangan ilmuwan Yunani Dioscorides dan Galen. Ibn Sina juga melakukan penelitian-penelitian yang membuatnya terkenal karena usahanya meneliti manfaat dari tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang kesehatan. Sementara di fisika dapat juga ditemukan nama-nama seperti Al Haitham, Al Biruni, Al Khazini, serta Ibn Yunus.²³

Dalam geografi, ada tokoh-tokoh seperti Yaqut al- Hamawi, al- Mas'udi, Ibnu Kmtah, dan Ibn Majid. Semua tokoh tersebut membagikan pengalaman mereka selama menjelajahi daerah-daerah wilayah kekuasaan Islam. Bahkan sampai ke Asia Tengah, Hindia, dan juga China.²⁴ Dari catatan perjalanan tersebut, muncul analisa tentang kondisi geografis dan watak serta budaya yang ada di sana. Untuk peta, Muhammad ibn Musa al Khwarizmi memulai pembuatan peta dengan melukis wajah bumi, selain hal itu, Khwarizmi juga dikenal sebagai ahli matematika, dari nama yang merujuk pada beliau, muncul istilah logaritma.²⁵

Hanya saja, sebagaimana telah dimengerti bahwa arus epistemologi pada dunia keilmuan Islam secara eksistensial ada dua, yaitu bayani dan burhani. Irfani secara substansi belaka, karena mayoritas umat Islam lebih cenderung menggunakan bayani dan burhani. Maka keilmuan yang telah tercontohkan, juga mengikuti proses penyesuaian dengan kaidah-kaidah yang telah ada dalam teks. Hal ini bertujuan supaya keilmuan tadi bukan menjadi semacam batu sandungan bagi Islam, melainkan membuat semakin kukuhnya keimanan umat Islam, sekaligus membangun peradaban yang lebih baik.

²²Sulaiman Nordin, *Sains Perspektif Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), 28.

²³*Ibid.*, 41.

²⁴Mahdi Ghulany, *Filsafat dan Sains Menurut Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 42.

²⁵Sulaiman Nordin, *Sains Perspektif Islam...*, 56.

Implementasi *Irfani* dalam Kerangka Pendidikan Islam

Geliat umat Islam muncul terhadap bentuk-bentuk epistemologi yang bagi sebagian kaum intelek dianggap kurang mampu untuk bersaing dengan Barat. Yang patut dicermati adalah, apakah ide-ide tentang konstruksi ulang bangunan epistemologi dalam ilmu Pendidikan Islam menjadi sebuah isu besar yang mampu dipertimbangkan, atau malah bisa juga terjadi perdebatan ini akan berakhir hanya sebatas diskusi kaum intelek belaka.

Problem dari kegagalan epistemologi Barat sudah dapat dirasakan hingga kepada masyarakat Barat itu sendiri. Ketika August Comte dengan lantang meneriakkan bahwa zaman positivislah zaman paling gemerlap dari sekian fase yang ada, mungkin ia akan sedih sebab hingga sekarang, meski ilmu pengetahuan yang ada telah berkembang luas dan pesat, namun yang terjadi sebaliknya. Problem-problem kemanusiaan merambah ke seluruh pelosok dunia.²⁶

Banyak dari beratus juta warga dunia menjadi korban keganasan era iptek. Mereka bergerak dengan logika mesin, nuansa estetika dari diri seorang manusia menjadi hilang. Kebanyakan harga diri, jati diri, dan konsep kebangsaan lebih mudah diukur dengan parameter materi. Ini terjadi karena memang pada mulanya Barat sudah melakukan pemisahan terkait norma moral yang terkandung dalam teks suci terkait eksplorasi ilmu pengetahuan. Artinya, norma moral (lebih tepatnya pesan moral yang disampaikan lewat agama) tidak menjadi rintangan para ilmuwan Barat dalam mengkaji sebuah ilmu. Sehingga meskipun ilmu itu melanggar etika dan juga norma agama, bagi Barat hal itu tidak masalah. Karena memang Tuhan telah menjadi sebuah dzat transenden yang lepas dari alam ini. Sehingga pemanfaatan dan pengolahan alam sepenuhnya diserahkan pada manusia. Pandangan Islam tidaklah demikian. Bagaimanapun juga, kebenaran adalah teks, maka segala bentuk temuan baru harus diupayakan sesuai atau mendukung kebenaran teks.

Pengetahuan Islam yang dibangun melalui metode bayani maupun burhani, pada praksisnya tetap berangkat dari teks yang tidak pernah salah. Hanya saja, apakah kebenaran tersebut berangkat dari teks semata, sementara ayat-ayat Tuhan yang terhampar tidak semata teks belaka. Terjadilah dialektika antara teks dan konteks, dan dari sana muncullah sebuah pemahaman baru. Mengingat ada dinamisasi dalam ilmu pengetahuan itu sendiri.

Al-Qur'an adalah teks global yang masih perlu untuk diterjemahkan ulang dalam bahasa kemanusiaan dan pengetahuan yang lain. Namun, untuk supaya teks itu tidak menjadi sekedar

²⁶KJ Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 25.

hafalan belaka, maka diperlukan upaya-upaya dialektika antara teks dengan konteks supaya pengetahuan menjadi hidup dan berlanjut. Analisis terhadap teks mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang rasional dan sistematis. Sementara membangun *basic epistemology* dari ranah konteks yang dikomparasikan dengan teks akan mampu mendirikan bangunan model pengetahuan yang ideal.

Tetapi yang perlu diperhatikan, sudah sepatutnya umat Islam tidak meminggirkan epistemologi irfani dalam kehidupan intelektual. Meski kelihatannya irrasional, namun kalau sudah masuk dalam dimensi irfani, jalan untuk memahaminya bukanlah sebuah upaya yang sulit. Justru dengan adanya irfani, umat Islam menjadi semakin canggih dalam peradabannya. Sebab mampu memperhitungkan segala sesuatunya tanpa perlu memakai alat bantu yang sifatnya teknis.

Antara bayani, burhani, serta rasionalisme dan empirisme, dalam telaah lebih lanjut adalah sebuah bentuk epistemologi yang memberi penekanan kepada pribadi manusia untuk berproses dengan memaksimalkan indera yang ada. Sehingga dari pekerjaan aktif ini, manusia memperoleh bentuk pengetahuan. Sementara dalam irfani, dimensi emosional serta merasa rendah diri di hadapan Tuhan adalah kunci untuk memahami bagaimana epistemologi ini bekerja. Manusia, dalam epistemologi irfani, tetap melakukan proses untuk pembentukan pengetahuan yang akan dilaluinya. Namun sekali lagi, peran akal (atau lebih tepatnya indera) menjadi pasif. Berbeda dengan bentuk dua epistemologi yang ada terdahulu.

Umat Islam apabila mampu mendialektikakan epistemologi irfani dalam khazanah pengetahuan Islam sendiri, maka hal tersebut merupakan sebuah terobosan yang cukup berani dalam ilmu pengetahuan. Mengingat dewasa ini Barat juga mengalami stagnasi dalam wilayah epistemologi sebab hanya terpaku pada dua metode yang ada. Meski terlihat hasil pengetahuan yang variatif, namun setelah dikaji ulang, ternyata sebagian besar terlahir dari empirisme.

Ilmu Pendidikan Islam dewasa ini juga tidak lepas dari cengkeraman epistemologi Barat. Pada satu sisi memang, ilmu pendidikan barat mampu menjawab problematika teknis yang ada. Selain itu pula, dengan semakin canggihnya era komunikasi, menuntut percepatan-percepatan di berbagai bidang. Termasuk Pendidikan Islam berbasis vokasional.

Pendidikan Islam dengan demikian turut pula menjadi sempit. Padahal ranah bayani, burhani, dan irfani memiliki arti tersendiri dalam implementasinya di ruang pendidikan. Wilayah-wilayah irfani seakan kurang mendapatkan tempatnya di dalam pendidikan Islam. Karena tidak ada kedekatan dengan empirisme.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah dengan demikian irfani salah?

Jika manusia menyadari bahwa indera yang ada pada mereka terbatas, tentu keadaan ini akan mendorong dan membuka kesempatan dalam diri untuk menerima bahwa kebenaran bisa datang dari arah manapun. Demikian juga di bidang pendidikan. Para ulama jaman dahulu, ketika telah melakukan segala sesuatunya berdasar ikhtiyar, maka selanjutnya dalam proses pendidikan, berdoa agar para santri mendapat hidayah. Bukankah ini salah satu metode irfani yang kerap dilupakan di alam modern?

Pendidikan dalam Islam tidak sebatas mencetak manusia yang tangguh dalam bidang iptek semata. Namun juga ilmuwan yang tuntas menguasai agamanya. Tidak sekedar bertujuan kehidupan duniawi, akan tetapi juga keselamatan ukhrawi. Epistemologi irfani menjadi penting diterapkan. Karena berita atau kabar tentang keselamatan ukhrawi tidak dapat atau belum bisa dijelaskan secara empirisme. Hanya cukup diyakini. Dan yang demikian merupakan pembuka jalan untuk memahami epistemologi irfani.

Menurut Afiful Ikhwan pendidikan yang Islami tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Dengan cara demikian maka seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai ilahiyah yang transendental.²⁷

Pendidikan Islam dengan memikul beban berat yang seyogyanya tidak disandarkan pada rasionalisme dan empirisme belaka. Irfani bisa dijadikan alternatif untuk membongkar kejumudan intelektual dewasa ini. Epistemologi irfani, meskipun tidak banyak orang yang mampu berkuat di dalamnya, namun bukan berarti hal tersebut mustahil untuk dilakukan. Terlebih dewasa ini krisis multidimensi juga mulai masuk dan merusak umat Islam.

Simpulan

Kesimpulan dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan adalah, dalam dunia Islam, terdapat tiga *basic epistemology* yang berbeda dengan barat, yaitu burhani, bayani, dan irfani. Kalau Bayani adalah mengedepankan teks, sementara burhani mengadakan telaah melalui akal aktif, sedangkan irfani memakai pendekatan intuitif. Ilmu-ilmu, baik yang didapat melalui Yunani atau juga dunia Timur dapat

²⁷Afiful Ikhwan, *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi*, Jurnal EDUKASI: Pendidikan Islam, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, 18.

diterima oleh Islam sebab dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut, Islam merasa mendapat jawaban dari beberapa permasalahan keimanan, seperti ketauhidan tuhan dan fenomena alam yang termasuk merupakan penampakan dari tuhan. Yang perlu diperbuat dalam situasi sekarang adalah bagaimana supaya epistemologi dalam Islam ini tetap ada dan menjadi sebuah budaya tanding dalam melawan pengetahuan barat yang sampai saat ini sudah menunjuk kearah dehumanisasi. Dan juga kegagalan menjawab problem ultim manusia.

Penerapan irfani di dalam pendidikan Islam penting untuk dilakukan agar tujuan tercapainya insan kamil yang merupakan manifestasi khalifah di muka bumi tercapai. Karena irfani menitikberatkan kesandaran hati manusia, sebagai imbalan nalar empirisme dan rasionalisme.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Bandung: Bulan Bintang, 1978.
- Abed Aljabiri, Muhammad. *Formasi Nalar Arab*, pent. Imam Khoiri
Yogyakarta: Ircissod, 2003.
- Amstrong, Karen. *Perang Suci* Jakarta: Serambi, 2004.
- Esposito, John L. *Dialektika Peradaban*. Yogyakarta: Qalam. 2002.
- Ghuslany, Mahdi. *Filsafat dan Sains Menurut Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ikhwan, Afiful. *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi*, Jurnal EDUKASI: Pendidikan Islam, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017.
- Jujun, S. *Problematika Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Ircissod:1999.
- K. Bertens. *Sari Filsafat Barat II*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Nordin, Sulaiman. *Sains Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- Riklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press, 1998.
- Schmidt, Henry. *Filsafat Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Veeger, KJ. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Weber. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. pent. Nurwanto
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.